

PENGUATAN EDUPRENEURSHIP PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 49 SURABAYA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0

Fitri Ilmilia Fuadah¹, Ayunda Mahdalena Putri², Komang Raditya Adhistyananda³,
Raden Roro Nanik Setyowati⁴, Siti Maizul Habibah⁵, Anam Miftakhul Huda⁶

Universitas Negeri Surabaya

25041965013@mhs.unesa.ac.id¹, 25041965011@mhs.unesa.ac.id²,
25041965004@mhs.unesa.ac.id³, naniksetyowati@unesa.ac.id⁴,
sitihabibah@unesa.ac.id⁵, anamhuda@unesa.ac.id⁶

ABSTRACT

The Society 5.0 era requires educational institutions to produce students who are adaptive, creative, innovative, and capable of solving complex problems in response to technological advancement and societal needs. One approach that can support this goal is edupreneurship, which integrates entrepreneurial values into educational processes through contextual and meaningful learning experiences. This study aims to analyze the actualization of edupreneurship, school strategies in strengthening its implementation, and the challenges encountered at SMP Negeri 49 Surabaya. This research employed a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically. The findings reveal that the Kokurikuler Jawara 49 (Jajanan Wirausaha 49) program and waste-processing activities into creative products successfully foster students' independence, self-confidence, responsibility, environmental awareness, and creative and innovative thinking skills. Teachers play significant roles as facilitators, motivators, and mentors in supporting experiential learning activities. Furthermore, the utilization of local resources in entrepreneurial projects provides authentic learning experiences that enhance students' twenty-first-century competencies. Despite these achievements, several challenges remain, including low self-confidence among some students, disparities in digital literacy, and limitations related to facilities, time allocation, and continuous guidance. The study concludes that project-based and experiential edupreneurship is an effective strategy for preparing students to face the challenges of the Society 5.0 era. The implementation of such programs contributes not only to entrepreneurial competence but also to character development and social responsibility. These findings offer practical implications for schools seeking to strengthen entrepreneurship education and create sustainable learning environments that support the development of future-ready generations.

Keywords: *Edupreneurship, Society 5.0, Entrepreneurship Education, Student Character, Project-Based Learning.*

ABSTRAK

Era Society 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, inovatif, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah edupreneurship, yaitu integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pendidikan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi edupreneurship, strategi sekolah dalam penguatannya, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di SMP Negeri 49 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kokurikuler Jawara 49 (Jajanan Wirausaha 49) dan kegiatan pengolahan limbah menjadi produk kreatif berhasil menumbuhkan karakter mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, serta kemampuan berpikir kreatif dan inovatif pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang mendukung proses pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, pemanfaatan sumber daya lokal dalam kegiatan kewirausahaan mampu memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Namun demikian, implementasi program masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya rasa percaya diri sebagian peserta didik, kesenjangan literasi digital, serta keterbatasan sarana, waktu, dan pendampingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edupreneurship berbasis proyek dan pengalaman langsung merupakan strategi efektif dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan Era Society 5.0. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Edupreneurship, Society 5.0, Pendidikan Kewirausahaan, Karakter Peserta Didik, Pembelajaran Berbasis Proyek

A. Pendahuluan

Era Society 5.0 menghadirkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan transformasi sosial menuntut lembaga pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang

adaptif, kreatif, serta memiliki kemampuan berpikir inovatif. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan teori semata, melainkan juga pada penguatan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah perlu menghadirkan

pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemampuan akademik dengan keterampilan praktis. Oleh karena itu, penguatan edupreneurship menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik di Era Society 5.0 (Juriah, 2025).

Perubahan sosial pada Era Society 5.0 juga mendorong dunia pendidikan untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga produktif dan mandiri. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan problem solving, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan menjadi bagian penting dalam membangun kesiapan generasi muda menghadapi tantangan global. Edupreneurship hadir sebagai pendekatan pendidikan yang memadukan aspek edukasi dengan nilai-nilai kewirausahaan melalui pengalaman belajar kontekstual. Dengan adanya edupreneurship, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal melalui kegiatan inovatif dan produktif.

Edupreneurship merupakan konsep pendidikan yang menekankan pembentukan karakter kreatif, inovatif, dan mandiri melalui kegiatan berbasis kewirausahaan. Konsep ini tidak hanya mengajarkan peserta didik mengenai aktivitas jual beli, tetapi juga membangun pola pikir kreatif dalam melihat peluang dan menyelesaikan masalah. Melalui edupreneurship, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan ide usaha, mengelola produk, hingga melakukan pemasaran sederhana. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Dhorifah et al., 2024). Dengan demikian, edupreneurship memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan pada Era Society 5.0.

Pendidikan berbasis edupreneurship dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aktivitas yang melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan kewirausahaan di

lingkungan sekolah mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta keberanian mengambil keputusan. Selain itu, edupreneurship juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik melalui pengalaman praktik yang nyata. Oleh sebab itu, implementasi edupreneurship menjadi penting untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan modern

Dalam praktiknya, pengembangan edupreneurship di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai program kreatif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Kegiatan seperti bazar sekolah, business day, pengolahan limbah, maupun praktik usaha sederhana menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif. Program-program tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengelola usaha secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain meningkatkan keterampilan kewirausahaan, kegiatan tersebut juga mampu membangun kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti ini sangat relevan dengan

kebutuhan pendidikan di Era Society 5.0 (Syam et al., 2024).

Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi sehingga pendidikan dituntut mampu menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perubahan digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks edupreneurship, pemanfaatan teknologi dapat digunakan sebagai sarana promosi, pemasaran, maupun pengembangan ide usaha kreatif. Namun, kemampuan tersebut tidak dapat terbentuk secara instan tanpa adanya pembelajaran yang terintegrasi dengan praktik nyata. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya kewirausahaan berbasis teknologi sejak dini

Selain penguatan keterampilan digital, pendidikan pada Era Society 5.0 juga perlu memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi tanpa diimbangi karakter yang baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Melalui edupreneurship, peserta didik

dapat dilatih untuk memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras dalam menjalankan kegiatan usaha sederhana. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan produktif. Dengan demikian, edupreneurship tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik (Wulandari et al., 2025).

SMP Negeri 49 Surabaya menjadi salah satu sekolah yang berupaya mengembangkan edupreneurship melalui berbagai program pembelajaran kreatif. Sekolah menghadirkan kegiatan kokurikuler Jawa 49 (Jajanan Wirausaha 49) sebagai sarana praktik kewirausahaan bagi peserta didik. Program tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengelola usaha sederhana melalui kegiatan penjualan makanan dan minuman di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Program Jawa 49 menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan

kewirausahaan dengan kebutuhan Era Society 5.0.

Tidak hanya melalui kegiatan kewirausahaan, SMP Negeri 49 Surabaya juga mengembangkan edupreneurship berbasis lingkungan melalui kegiatan pengolahan bahan bekas menjadi barang bernilai guna dan bernilai jual. Peserta didik diajak untuk memanfaatkan limbah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan tersebut melatih kemampuan inovasi peserta didik sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa edupreneurship dapat dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya yang sederhana namun kreatif. Selain itu, kegiatan tersebut relevan dengan konsep green entrepreneurship yang berkembang pada era modern (Ayubi et al., 2024).

Pengolahan bahan bekas menjadi produk kreatif juga menjadi bentuk implementasi pembelajaran berbasis proyek yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide, bekerja sama dalam kelompok, serta menghasilkan karya yang memiliki manfaat ekonomi. Proses

tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga membangun kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek seperti ini dinilai efektif dalam membentuk karakter mandiri dan inovatif pada peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan pengolahan limbah menjadi salah satu strategi edupreneurship yang relevan diterapkan di lingkungan sekolah (Fitriana et al., 2025).

Peran guru dalam pengembangan edupreneurship juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping peserta didik dalam kegiatan kewirausahaan. Pendampingan guru diperlukan agar peserta didik mampu mengembangkan ide kreatif serta memiliki keberanian dalam menjalankan usaha sederhana. Selain itu, guru juga membantu peserta didik dalam membangun kerja sama dan rasa tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, keberhasilan edupreneurship sangat dipengaruhi

oleh keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pembelajaran

Meskipun memiliki banyak manfaat, penguatan edupreneurship di sekolah juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan ide maupun menawarkan produk kepada orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik masih pasif dalam kegiatan kewirausahaan. Selain itu, kemampuan kreativitas dan komunikasi peserta didik juga belum merata sehingga memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan membutuhkan proses dan pendampingan yang konsisten

Tantangan lainnya berkaitan dengan perkembangan teknologi digital pada Era Society 5.0 yang semakin pesat. Peserta didik dituntut mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan kewirausahaan, seperti promosi digital dan pengembangan usaha berbasis media sosial. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah perlu

memberikan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan digital dengan edupreneurship. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih siap menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terus berkembang.

Selain faktor teknologi, keterbatasan sarana dan fasilitas juga menjadi tantangan dalam penguatan edupreneurship di sekolah. Kegiatan kewirausahaan membutuhkan dukungan alat, bahan, waktu, serta lingkungan belajar yang kondusif agar program dapat berjalan optimal. Di sisi lain, peserta didik juga perlu dibiasakan untuk memiliki sikap disiplin dan konsisten dalam mengikuti kegiatan edupreneurship. Tanpa adanya pembiasaan yang berkelanjutan, tujuan pembentukan karakter kreatif dan mandiri akan sulit tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan peserta didik dalam mendukung keberhasilan program edupreneurship.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan edupreneurship menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan Era

Society 5.0. SMP Negeri 49 Surabaya menunjukkan upaya nyata dalam mengembangkan edupreneurship melalui kegiatan Jawa 49 dan pengolahan bahan bekas menjadi produk kreatif. Program tersebut tidak hanya memberikan pengalaman kewirausahaan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mandiri, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Namun, implementasi edupreneurship juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi penguatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada aktualisasi edupreneurship, strategi sekolah dalam mengembangkan edupreneurship, serta tantangan penguatan edupreneurship peserta didik di SMP Negeri 49 Surabaya dalam menghadapi Era Society 5.0.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial melalui pengkajian terhadap aktivitas, perilaku, serta pengalaman subjek

penelitian dalam konteks yang alamiah. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Adapun pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi, yaitu SMP Negeri 49 Surabaya, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam aktualisasi edupreneurship, strategi pengembangannya, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam penguatan edupreneurship peserta didik pada Era Society 5.0. Dengan pendekatan ini, fenomena yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktualisasi Edupreneurship dalam Kegiatan Peserta Didik

Aktualisasi edupreneurship di SMP Negeri 49 Surabaya diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk memiliki jiwa kreatif, inovatif, dan mandiri. Salah satu program yang mendukung penguatan

edupreneurship tersebut adalah kegiatan kokurikuler Jawara 49 (Jajanan Wirausaha 49). Program ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar berwirausaha secara langsung melalui kegiatan penjualan makanan dan minuman di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan pengalaman nyata dalam memahami proses kewirausahaan, mulai dari menentukan produk hingga memasarkan hasil jualannya kepada warga sekolah. Menurut penelitian terkait bahwasannya sebuah edupreneurship memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas wirausaha Islami jika diintegrasikan ke semua mata pelajaran, dijalankan secara teratur, dan didukung oleh alat evaluasi yang jelas. (Dhorifah et al., 2024). Kegiatan praktik seperti Jawara 49 selaras dengan pendekatan yang menekankan pengalaman langsung. Dimana pendidikan entrepreneurship secara optimal, merupakan sebuah langkah maju bagi bangsa Indonesia dan pendidikan entrepreneur bisa menjadi salah satu senjata menyukkseskan individu yang bermuara pada kesuksesan bangsa secara keseluruhan (Syefrinando et al., 2021

Dalam pelaksanaan Jawara 49, peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan bertanggung jawab dalam menjalankan usaha sederhana. Peserta didik belajar mengatur pembagian tugas, mengelola modal, melayani pembeli, serta melakukan evaluasi terhadap hasil penjualan. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama antarpeserta didik sehingga mampu membentuk karakter mandiri dan percaya diri. Program Jawara 49 menjadi salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan Era Society 5.0 karena peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik secara langsung. Kegiatan yang dilakukan seperti Jawara 49 mendukung pembentukan karakter melalui praktik langsung. Dimana program edupreneurship bisa juga melalui teaching factory dan business center. Program ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, dan kepemimpinan.” (Mugiarto, 2023). Selain itu, edupreneurship memberikan warna baru dalam sistem

pendidikan, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun solusi atas persoalan nyata (Juriah, 2025)

Selain kegiatan kewirausahaan melalui Jawara 49, SMP Negeri 49 Surabaya juga melaksanakan kegiatan pengolahan bahan bekas menjadi barang yang bernilai guna dan bernilai jual. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penguatan kreativitas peserta didik melalui pemanfaatan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk mengubah bahan bekas menjadi berbagai produk kreatif seperti kerajinan tangan, hiasan, maupun barang lain yang memiliki manfaat ekonomi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edupreneurship tidak hanya berorientasi pada kegiatan jual beli, tetapi juga pada kemampuan menciptakan inovasi dari lingkungan sekitar. Menurut (Rahmadani et al., 2024) bahwa melalui kegiatan daur ulang ini, anak tidak hanya belajar tentang pengelolaan sampah, namun juga berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik, berpikir kreatif, dan berimajinasi. Selain itu, pendekatan ini

juga selaras dengan konsep edupreneurship berbasis pemanfaatan limbah. Dimana edupreneurship ini berbasis 3R (reduce, reuse, dan recycle) dan dengan melalui kegiatan mengolah dan memasarkan produk dari sampah yang bernilai edukatif. (Fitria et al., 2022).

Kegiatan pengolahan bahan bekas menjadi barang berharga juga memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan serta pemanfaatan limbah secara kreatif. Kegiatan ini efektif membentuk karakter peduli lingkungan dan kewirausahaan. Seperti pada contoh program kreativitas daur ulang sampah di SMPN 7 Malang berhasil meningkatkan keterampilan entrepreneurship peserta didik dan mendukung terwujudnya Lingkungan Sekolah Adiwiyata. (Gunawan et al., 2025). Sehingga peserta didik dilatih untuk berpikir inovatif dalam menciptakan produk yang menarik dan memiliki nilai jual. Selain itu, kegiatan tersebut turut membentuk sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab dalam proses pembuatan produk hingga penyajiannya. Dengan adanya program ini, SMP Negeri 49 Surabaya berupaya membentuk

peserta didik yang tidak hanya kreatif dan produktif, tetapi juga mampu menghadapi tantangan Era Society 5.0 melalui pengembangan keterampilan kewirausahaan dan inovasi berbasis lingkungan. Dalam mendukung kreativitas dan inovasi siswa bahwa pemberdayaan siswa melalui proyek kreatif berbasis daur ulang tidak hanya relevan untuk mengatasi permasalahan sampah, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan sekaligus mendorong semangat kewirausahaan berbasis ekonomi secara sirkular. (Damayanti et al., 2025).

Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Edupreneurship

SMP Negeri 49 Surabaya menerapkan strategi pengembangan edupreneurship melalui program kokurikuler Jawara 49 (Jajanan Wirausaha 49) sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi peserta didik. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menjalankan usaha sederhana di lingkungan sekolah melalui kegiatan penjualan makanan dan minuman. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik

yang mampu berpikir kreatif, mandiri, dan memiliki keterampilan dalam mengelola usaha sejak dini. Program Jawara 49 menjadi salah satu bentuk implementasi edupreneurship yang relevan dengan kebutuhan Era Society 5.0 karena menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan inovatif. Selain itu, program ini sangat relevan dengan tuntutan era Society 5.0. dimana pendidikan kewirausahaan juga membekali para wirausahawan pemula dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menghasilkan ide-ide bisnis dan mengembangkan usaha di era Society 5.0 yang berorientasi pada inovasi dan teknologi. (Wulandari et al., 2025)

Dalam pelaksanaan program Jawara 49, guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan arahan mengenai cara menentukan produk yang akan dijual, strategi pemasaran sederhana, hingga pengelolaan hasil penjualan. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar mampu bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Pendampingan tersebut dilakukan untuk membangun rasa percaya diri

peserta didik dalam mengembangkan ide usaha serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antarpeserta didik. Dalam hal ini Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator dalam program seperti Jawara 49. Seperti yang dikatakan (Minarsih et al., 2022) bahwa guru memegang peranan penting sebagai fasilitator dan motivator dalam melakukan pengembangan kewirausahaan kepada siswa untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa. Selain itu pendampingan guru juga efektif membangun kepercayaan diri dan kerja sama siswa, karena adalagi peran utama guru, yaitu guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru sebagai mentor, dan guru sebagai evaluator.” (Wulandari et al., 2024).

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan Jawara 49 bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktik kewirausahaan di lingkungan sekolah. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar menghadapi tantangan dalam kegiatan usaha, seperti menarik minat pembeli, menjaga kualitas produk,

serta mengelola keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, kegiatan Jawara 49 tidak hanya melatih keterampilan berwirausaha, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kreatif, dan mandiri pada peserta didik. Metode pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman seperti ini sangat efektif dimana pembelajaran kewirausahaan melalui pendekatan experiential learning memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman langsung, sehingga dapat mengembangkan kemampuan problem solving, kreativitas, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan usaha. (Syam et al., 2024). Selain itu, dengan pendekatan ini mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui penerapan metode Project Based Learning (PjBL) dalam pengembangan jiwa kewirausahaan memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proyek usaha nyata, sehingga membentuk karakter disiplin, kreatif, dan mandiri melalui proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. (Fitriana et al., 2025).

Selain melalui program Jawara 49, strategi sekolah dalam mengembangkan edupreneurship juga diwujudkan melalui kegiatan pengolahan bahan bekas menjadi

barang berharga. Kegiatan ini efektif melatih kreativitas dan inovasi siswa. Karena melalui pemanfaatan limbah sampah anorganik dan organik menjadi barang bernilai, siswa diajak untuk mengembangkan kreativitas dan semangat kewirausahaan melalui pembuatan berbagai produk kerajinan tangan. (Mudjijanto, 2025). Dalam pelaksanaannya, peserta didik diajak untuk mengembangkan ide kreatif melalui pembuatan berbagai kerajinan tangan dan produk hias dari bahan bekas. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edupreneurship tidak hanya berkaitan dengan kegiatan jual beli, tetapi juga kemampuan menciptakan inovasi dari lingkungan sekitar. Selain itu, pendekatan ini menekankan aspek green entrepreneurship. Dimana green entrepreneurship melalui pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomis tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan keterampilan siswa dalam menciptakan inovasi dari bahan bekas. (Ayubi et al., 2024).

Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik selama proses pengolahan bahan bekas menjadi produk kreatif. Guru

tantangan utama adalah masih adanya peserta didik yang belum memiliki rasa percaya diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan. Dalam program Jawara 49 maupun kegiatan pengolahan bahan bekas menjadi barang berharga, terdapat beberapa peserta didik yang masih merasa malu untuk menawarkan produk, menyampaikan ide, maupun bekerja sama dengan kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri dan kreatif membutuhkan proses pembiasaan serta pendampingan yang berkelanjutan dari guru dan pihak sekolah. Tantangan rendahnya rasa percaya diri siswa merupakan hal yang umum dihadapi dalam implementasi edupreneurship.

Dimana siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri dan kreativitas cenderung kurang berani mengambil risiko serta kesulitan dalam memahami konsep kewirausahaan. (Khodijah, 2025).

Selain itu, perkembangan teknologi di Era Society 5.0 juga menjadi tantangan tersendiri dalam penguatan edupreneurship peserta didik. Peserta didik dituntut untuk mampu berpikir inovatif dan mengikuti

perkembangan digital dalam kegiatan kewirausahaan. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana promosi maupun pengembangan ide usaha. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pendampingan dan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan digital dengan kegiatan edupreneurship agar peserta didik dapat lebih siap menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Perkembangan teknologi di era Society 5.0 membawa tantangan kesenjangan kemampuan digital. Dimana era 5.0 ditandai dengan integrasi yang lebih dalam antara teknologi dan kehidupan manusia dengan digitalisasi menjadi tulang punggung pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan bisnis. Dalam konteks ini, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan. (Hayati, 2024). Serta pendidikan kewirausahaan di era Society 5.0 memerlukan integrasi teknologi digital agar siswa mampu memanfaatkan platform promosi daring, mengembangkan ide usaha berbasis teknologi, serta beradaptasi

dengan perubahan yang cepat. (Rukmana et al., 2021).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana, waktu, dan konsistensi peserta didik dalam menjalankan kegiatan edupreneurship. Pelaksanaan program seperti Jawa 49 dan kegiatan pengolahan bahan bekas memerlukan dukungan fasilitas, kreativitas, serta kerja sama yang baik agar kegiatan dapat berjalan secara optimal. Selain itu, peserta didik juga perlu dibiasakan untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan Era Society 5.0.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan edupreneurship di SMP Negeri 49 Surabaya telah terlaksana melalui kegiatan Kokurikuler Jawa 49 (Jajanan Wirausaha 49) dan pengolahan limbah menjadi produk kreatif yang memberikan pengalaman

belajar nyata kepada peserta didik. Program tersebut terbukti mampu menumbuhkan karakter mandiri, kreatif, inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan, sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam menghadapi Era Society 5.0. Keberhasilan implementasi program didukung oleh peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian, yaitu rendahnya rasa percaya diri sebagian peserta didik, kesenjangan literasi digital, serta keterbatasan sarana, waktu, dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program edupreneurship yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, peningkatan kompetensi guru dalam bidang kewirausahaan dan literasi digital, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan dunia usaha. Dengan langkah tersebut, edupreneurship dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam membentuk generasi yang kreatif, adaptif, berkarakter, dan siap

menghadapi tantangan Era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Ayubi, N., Istianah, L., Ahmad, I. F., Thania, A., Saputra, Y. A., Larasati, S. J., ... Hasanah, H. (2024). Green entrepreneurship dalam menggali potensi usaha dan pengolahan limbah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, <https://ejournal.lapad.id/index.php/adm/article/download/833/594>
- Damayanti, K. I., et al. (2025). Inovasi pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk EcoBean ramah lingkungan di SMPN 3 Kramatwatu. *Jurnal Seni dan Manajemen*, <https://ejournal.unsera.ac.id/index.php/senama/article/download/94/100>
- Dhorifah, M., Azzahra, D. F., Kumara, P., Lestari, R. I., & Rahmawati, F. (2024). Edupreneurship sebagai strategi pendidikan dalam membangun kreativitas wirausaha Islami. *IJIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1497>
- Fitria, K., Kristiana, D., & Setyowahyudi, R. (2022). Edupreneurship berbasis 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) sebagai upaya mensejahterakan ekonomi pendidik PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 273–279. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/download/380/178>
- Fitriana, F., Prasetya, C., Ayubadiah, F., Saputri, A., & Lestari, A. L. (2025). Penerapan metode pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam pengembangan jiwa kewirausahaan siswa SMK Sabital Muhtadin Balikpapan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2336–2344. <https://bhinnekapublishing.com/ojs/bp/index.php/Jpmb/article/download/791/pdf>
- Gunawan, C. I., et al. (2025). Peningkatan keterampilan entrepreneurship peserta didik sekaligus menyokong terwujudnya lingkungan sekolah Adiwiyata melalui program kreativitas daur ulang sampah. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/download/5642/3586>
- Hayati, S. N. (2024). Empowered students in Era 5.0 through digital preneurship. *Educative: Journal of Educational Studies*, 9(1), 1–12. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/8515>
- Juriah, I. (2025). Transformasi pendidikan melalui edupreneurship menuju society 5.0., *Jurnal Technopreneurship Towards Sustainable Future and Business* <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFTIK/article/download/595/804>
- Khodijah, S. (2025). Pengaruh rasa percaya diri dan kreativitas siswa terhadap pemahaman konsep belajar kewirausahaan. *Herodotus: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/herodotus/article/download/25448/7718>
- Minarsih, M., Sagala, S. V. P., & Maysaroh, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Syntax Idea*, 4(2), 390–402. <https://jurnal.syntaxidea.co.id/index>

- [.php/syntaxidea/article/download/1769/1110](http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/syntaxidea/article/download/1769/1110)
- Mugiarto, M. (2023). Pembentukan karakter kewirausahaan siswa SMK melalui implementasi manajemen edupreneurship. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(2), 241–254. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/download/915/470>
- Mudjijanto, S. (2025). Upaya mengembangkan kewirausahaan siswa dengan pemanfaatan limbah sampah anorganik dan organik menjadi barang bernilai. *Paradigma*: <https://journal.nuspublications.or.id/paradigma/article/download/62/28>
- Putri, A. R., & Sari, D. P. (2025). Upaya guru dalam membentuk kreativitas siswa kelas IV melalui kegiatan daur ulang sampah. *Educendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/download/5706/4302>
- Rahmadani, A. S., Fadhilah, I. C. N., Aulia, R. R., Khoiriyah, P. R., & Amini, Rizki. (2024). Meningkatkan kreativitas daur ulang sampah plastik pada anak usia dini di RA Nurul Hidayah Jambi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 98–105. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia/article/download/11374/6825>
- Rukmana, A. Y., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis urgensi kewirausahaan berbasis teknologi (Technopreneurship) dan peranan Society 5.0 dalam perspektif ilmu pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 13(1), 8–23. <http://ojs.stan-im.ac.id/index.php/JSMA/article/download/65/44>
- Syam, N., ulHaq, M. Z., Irfan, M., & Sahabuddin, R. (2024). Metode pembelajaran pendidikan kewirausahaan. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, <https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/8942>
- Syefrinando, B., Efni, N., Lestari, R., & Rosmiati. (2021). Hakikat, tujuan dan materi pembelajaran enterpreneurship di sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4836–4846. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/1569/pdf/5adc43>
- Wibowo, H. (2026). Edupreneurship pengolahan sampah sebagai strategi penanaman ecological citizenship pada siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/8845/5311>
- Wulandari, S. I., Mansyuri, A., & Kholis, N. (2024). Peran guru dalam membentuk jiwa kewirausahaan siswa melalui program Business Day di SDI Baiturrahman Bagor. *Jurnal Kewirausahaan Cerdas dan Digital*, 1(6), 1–8. <https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/JUKERDI/article/view/398/672>
- Wulandari, T., et al. (2025). Integrasi pendidikan berwirausaha dan total quality management dalam pengembangan karakter siswa. *Proceeding Seminar Nasional*, <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/download/10206/3945>